

Mobilitas, Negosiasi dan Transisi Perempuan Muda di Jawa Tengah

Oki Rahadianto Sutopo, Rani Dwi Putri

Youth Studies Centre (YouSure) FISIPOL UGM

oki.rahadianto@ugm.ac.id | raniedwi67@gmail.com

ABSTRACT

Post-Fordism is a relevant context in framing the issue of school to work transition faced by the young generation. In this era, the labor market not only requires energy, but also more specific skills. In addition, rapid and massive social change in the Post-Fordism era requires young people to compete at the local, national and global levels. On the other hand, young people are faced with the fact that the distribution of capital has never been equally distributed in every social space. Thus, mobility is one of the important strategies for the young generation as an effort to accumulate cultural, social, economic and symbolic capital. This study uses qualitative methods with observation and in-depth interviews as data collection techniques. Through the narratives of 4 young women in Central Java, this study concludes that they must reflexively strategize under particular conditions where social inequality is manifested in the spatial dimension, while at the same time intersects with gender and social class. From family support and opportunities for educational scholarships, two young women utilize mobilities to respond to the social change towards a new economy amid limited amount of capital accumulation. Two other young women had to lose their opportunity to achieve upward class mobility. Thus structural and cultural obstacles as women and social class aspects, make it difficult for two young women to upgrade their own capital; thus social change towards Post-Fordism tends to be a threat rather than an opportunity.

KEYWORDS Young Generation | Transition | Mobility | Post-Fordism.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian kepemudaan dalam tradisi Anglo-Saxon telah mengeksplorasi beragam aspek terkait dengan transisi pemuda dan budaya kaum muda (Furlong et al 2011). Para pakar kajian kepemudaan pada level internasional telah banyak mengusulkan arah reorientasi kajian kepemudaan ke depan. Woodman and Bennett (2015) misalnya mengusulkan mengenai pentingnya menjembatani antara perspektif transisi dan budaya kaum muda. Secara spesifik Woodman and Wyn (2015) melakukan intervensi dengan memunculkan kembali perspektif generasi. France and Roberts (2015) merespon dengan memasukkan aspek kelas sosial serta

neoliberalisme sebagai faktor penting dalam memahami pemuda dan reproduksi sosial. Di sisi yang lain, Threadgold and Nilan (2009) dan Threadgold (2017) menggunakan perspektif Bourdieusian untuk menekankan mengenai pentingnya kapasitas reflektif sebagai manifestasi kapital budaya serta sebagai usaha dalam menjembatani apa yang dinamakan sebagai *middle-ground approach* dalam perdebatan antara struktur dan agensi pada kajian kepemudaan. Reorientasi kajian kepemudaan juga dilanjutkan oleh Farrugia (2014) yang mengeksplorasi mengenai pentingnya *space and place* sebagai alternatif terhadap dominannya temporality

sebagai *framework* di dalam kajian kepemudaan. Beragam perspektif teoretis tersebut perlu dikombinasikan secara eklektik dalam rangka memahami kehidupan kaum muda yang kompleks dan dinamis.

Di sisi lain, adalah *sui generis fact* bahwa kaum muda akan selalu terkait dengan perubahan sosial serta semakin terkoneksi secara global. Secara empiris, keterhubungan dengan ranah global ini dibangun berdasarkan *existing social conditions* berupa kesenjangan sosial yang terbentang dari level lokal, nasional hingga global. Dengan kata lain, kaum muda dihadapkan pada narasi untuk selalu mencapai kemajuan (*progress*), namun dengan kondisi dimana kapital yang dibutuhkan untuk mencapai hal tersebut tidak terdistribusi secara merata. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Beck (2016) memunculkan apa yang dinamakan sebagai *global generational constellations* dimana kaum muda yang berada dalam posisi sosial maupun ruang sosial yang relatif rendah (*generation less*) menginginkan kapital yang lebih. Di sisi yang lain, kaum muda yang berada dalam posisi sosial atas (*generation more*) sedang mengalami krisis dimana kualitas kehidupan mereka sebenarnya sedang berada dalam kondisi *in-decline*. Salah satu manifestasi dari *global generational constellations* ini adalah munculnya fenomena mobilitas tidak hanya dalam level lokal, nasional, namun juga global. Mobilitas menjadi salah satu strategi bagi generasi muda untuk dapat mengakumulasi kapital baik sosial, budaya ekonomi maupun simbolik tidak hanya untuk meraih *upward class mobility* namun juga meraih keberhasilan dalam transisi menuju kedewasaan (Sutopo 2019).

Kajian mengenai mobilitas bukanlah subjek yang baru, namun dalam kajian kepemudaan, kebaruan tersebut ditemukan dalam interelasinya dengan subjek pemuda itu sendiri yang harus menghadapi konteks perubahan sosial yang berlangsung cepat dan masif serta keharusan untuk terus menerus secara reflektif mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi yang tidak dapat dikontrol dan diprediksi (Lash 2018).

Dalam kondisi ini, maka kaum muda harus merespon dengan strategi-strategi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya; dengan kata lain, sangat memungkinkan bahwa resep-resep pengetahuan dan kapital yang ditransfer oleh generasi sebelumnya tidak dapat dikonversi dalam konteks yang berubah sekarang ini. Generasi muda dihadapkan pada pilihan untuk melakukan inovasi-inovasi serta secara refleksif berimprovisasi supaya akumulasi kapital yang mereka miliki dapat digunakan untuk merespon perubahan sosial. Namun, perlu ditekankan sekali lagi dalam kondisi objektif dimana kesenjangan sosial masih eksis dan terus menerus direproduksi. Berdasarkan argumen tersebut, artikel ini dengan menggunakan narasi empat pemuda di Jawa Tengah mengeksplorasi mengenai perjalanan, proses negosiasi, serta hambatan struktural maupun kultural berlapis yang harus dihadapi dalam konteks yang berubah terutama menuju era Post-Fordisme. Mobilitas sebagai bentuk dari *network capital* (Urry 2007; Sutopo 2019) menjadi salah satu strategi mempersiapkan diri dalam menghadapi era Post-Fordisme. Namun, tidak semua pemuda mempunyai kapasitas yang sama dalam melakukan negosiasi, dengan kata lain aspek kelas sosial, gender, dan ruang sosial menjadi faktor-faktor yang berpengaruh dalam perjalanan transisi mereka menuju dunia kerja dan menuju status kedewasaan. Bagi kaum muda dari belahan *Global South*, menjadi dewasa masih dianggap penting terutama yang didasarkan pada kemampuan untuk mempunyai pekerjaan, status pernikahan, mempunyai keturunan serta memiliki rumah sendiri (Nilan 2011).

STUDI-STUDI TERDAHULU MENGENAI KAUM MUDA DAN MOBILITAS

Kontribusi dalam artikel ini dibangun berdasarkan studi-studi terdahulu mengenai kaum muda, mobilitas dan jaringan sosial dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan masif. Sebagai manifestasi dari apa yang dinamakan oleh Beck (2016) sebagai *global generations*, maka

pemetaan studi-studi terdahulu yang bersifat komparatif perlu dilakukan. Dengan kata lain, penting untuk mengeksplorasi variasi perjuangan dan narasi subjektifitas kaum muda (Wyn and Woodman 2006; Woodman and Wyn 2015) dalam konteks serta ruang-ruang sosial yang berbeda. Dalam artikel ini dipilih beberapa studi terdahulu mengenai mobilitas kaum muda di negara-negara *Global South* (Cuervo and Miranda 2019) dimana tekanan struktural dan kultural yang berlapis masih terus menerus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Rabe et.al (2019) dalam studinya mengenai mobilitas kaum muda di wilayah Pretoria Central Afrika Selatan menjelaskan bahwa tidak semua kaum muda terkena dampak kurangnya lapangan kerja dan rendahnya kualitas hidup di Negara tersebut. Bagi Rabe et al (2019), ras dan kelas sosial masih menjadi faktor yang berpengaruh dalam peluang masa depan kaum muda. Bagi kaum muda di pedesaan Afrika, Pretoria menjadi pilihan yang menjanjikan tidak hanya menawarkan pendidikan dan pekerjaan namun juga konsumsi akan gaya hidup. Menurut Rabe et al (2019), mobilitas kaum muda ke Pretoria dapat dijustifikasi sebagai *'survival strategy'* dan sekaligus manifestasi dari *'the way of life'*. Namun lebih lanjut juga dijelaskan bahwa tidak semua anak muda dapat *survive* setelah melakukan mobilitas, banyak dari mereka yang kemudian kehilangan kontak dengan keluarga dan teman-teman sebaya serta merasa terasing di kota yang baru tersebut. Di sisi yang lain, Colonna (2019) dalam studi kaum muda di Maputo, Mozambique menjelaskan mengenai dinamika pembentukan ruang kota oleh kaum muda yang melakukan *multiple forms of mobility*. Ruang-ruang kota juga ikut membentuk dan menciptakan identitas serta peluang-peluang hidup bagi kaum muda di Maputo. Mobilitas ke kota menjadi strategi bagi kaum muda Maputo untuk dapat lepas dari kontrol orang tua, mengakumulasi kapital budaya dan sosial serta sarana untuk mengimitasi budaya-budaya kaum dewasa perkotaan. Bagi Colonna (2019), mobi-

litas ke perkotaan bersifat produktif bagi perkembangan kaum muda tidak hanya menuju ke fase kedewasaan namun juga bagi artikulasi budaya kaum muda.

Dalam konteks Indonesia, studi dari Minza (2012) mengenai mobilitas kaum muda di Pontianak, Kalimantan menjelaskan posisi kota Pontianak sebagai kota transit. Dalam hal ini, para pemuda melakukan mobilitas ke kota untuk mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dengan harapan kembali untuk membangun kampung halamannya serta mencari pekerjaan yang lebih mapan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Minza (2012) bahwa identitas etnis menjadi faktor penting penentu keputusan untuk melakukan mobilitas ke kota. Bagi pemuda Pontianak, kaitannya dengan transisi dari dunia pendidikan ke kerja, mobilitas bersifat ambigu dalam arti apakah mereka akan pindah atau menetap di kota tersebut. Dalam kasus yang berbeda, Khoo and Yeoh (2018) melakukan penelitian mengenai mobilitas pekerja migran perempuan di Jawa Timur. Bagi mereka, aspirasi kerja merupakan hasil interseksi antara aspirasi individual dengan *negotiated gender discourse*. Kesempatan untuk migrasi ke luar negeri membuka kesempatan untuk mobilitas sosial mereka namun disisi yang lain, tekanan untuk melangsungkan perkawinan justru mereproduksi kecenderungan untuk *immobilities*. Para pekerja migran perempuan harus secara reflektif menegosiasikan antara wacana mobilitas dan kesuksesan individual dengan diskursus patriarkis yang menghalangi mobilitas sosial mereka. Berdasarkan studi-studi terdahulu, *novelty* dari artikel ini terletak pada bagaimana interrelasi antara kelas, gender, dan ruang sosial dengan praktek mobilitas dan ketersediaan jaringan sosial (*networks capital*) dalam konteks yang berubah (Woodman and Wyn 2015). Secara spesifik, artikel ini berkontribusi pada sejauh mana praktik tersebut terkait dengan kesiapan kaum muda untuk menghadapi perubahan sosial menuju ekonomi baru (*new economy*) yang berkarakter Post-Fordisme (Farrugia 2018).

GENERASI MUDA, MOBILITAS DAN AKUMULASI KAPITAL DALAM MENGHADAPI ERA POST-FORDISME

Dalam kajian kepemudaan, generasi menjadi topik serta perspektif yang diklaim telah mencapai status *orthodoxy* (France and Roberts 2015). Bagi Mannheim (1952), generasi baru akan selalu muncul dalam setiap dinamika masyarakat. Kecenderungan ini tidak dapat dilepaskan dari aspek waktu (*temporality*) yang mutlak dalam tumbuh dan berkembangnya kaum muda. Umur menjadi salah satu aspek penting namun harus selalu dilihat dari kacamata sosiologis. Dengan kata lain, setiap generasi dianggap memiliki ‘karakteristik’ yang khas namun di sisi yang lain, posisi sosial kaum muda misalnya terkait dengan kelas sosial, gender (Woodman and Wyn 2015) juga turut memberikan sumbangan bagi pluralitas narasi subjektif dalam setiap generasi. Bagi Mannheim (1952), hal ini dapat menciptakan apa yang dinamakan sebagai konflik antargenerasi.

Dalam kajian kepemudaan kontemporer, perspektif generasi tidak harus selalu diasosiasikan dengan apa yang dinamakan sebagai konflik antargenerasi. Wyn and Woodman (2006) dan Andres and Wyn (2010) berdasarkan riset longitudinal di Australia mengusulkan mengenai pentingnya memahami kaum muda dalam konteks yang berubah secara pesat dan masif sekaligus memberikan penekanan pada aspek subjektif pemuda. Secara spesifik, Wyn and Woodman (2006) mengkritik perspektif transisi pemuda yang melihat transisi antara domain pendidikan, pekerjaan dan pernikahan secara deterministik. Dalam konteks kontemporer, Post-Fordisme sebagai sebuah titik perubahan sosial dari produksi massal ke spesifik, menjadi konteks yang relevan dalam membingkai persoalan transisi menuju dunia kerja yang dihadapi generasi muda. Menurut Heffernan (2000), kelahiran Post-Fordisme merupakan konfigurasi dari hubungan ekonomi dengan kekuatan politik. Konfigurasi ini menghasilkan, apa yang disebut Heffernan sebagai “*new kinds of economic*

space, the new distributions of ownership, production and exchange, and the new level of global penetration”. Melalui karakter ini, Post-Fordisme membawa pola-pola perubahan spasial yang signifikan. Muncul formulasi tentang ekonomi global, pembagian kerja baru, dan kompetisi internasional yang semakin ketat. Jika di era Fordisme, produksi massal menjadikan *deskilling* dan mendisiplinkan pekerja untuk mengambil alih pengetahuan mereka dan menjadikannya logika mesin dan rutinitas birokrasi (Heffernan 2000), di rezim Post-Fordisme yang dituntut justru sebaliknya. Menurut Walby (1994), terdapat empat karakteristik yang membedakan Post-Fordisme dengan Fordisme. Pertama, dengan masuknya teknologi ke dalam proses kerja menjadikan Post-Fordisme lebih fleksibel. Kedua, Post-Fordisme berorientasi pasar yang lebih spesifik, bukan lagi pada produksi massal. Ketiga, pekerja menjadi lebih fleksibel dan dituntut untuk *multiskilled*. Keempat, sifat fleksibel dari Post-Fordisme menciptakan lebih banyak variasi kontrak kerja. Karakter yang berubah ini menuntut penyesuaian pekerja khususnya bagi generasi muda sebagai *human capital* supaya dapat diterima di pasar tenaga kerja. Pekerja tidak lagi hanya mengandalkan tenaga seperti yang dibutuhkan pada era Fordisme, tetapi juga tuntutan *skill* yang lebih spesifik.

Dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan masif serta dalam proses menuju ke status kedewasaan, kaum muda didorong untuk mampu bersaing tidak hanya dalam level lokal, namun juga nasional dan global. Di sisi yang lain, distribusi kapital tidak pernah merata dalam setiap ruang-ruang sosial. Oleh karena itu, mobilitas menjadi salah satu strategi penting bagi generasi muda (Sutopo 2019) tidak hanya untuk memperbaiki taraf hidup bagi mereka yang berasal dari kelas sosial bawah, namun juga sebagai strategi untuk mengakumulasi kapital budaya, sosial, ekonomi dan simbolik (Bourdieu 1986) sehingga dapat merasakan manisnya janji-janji modernitas. Di sisi lain, tidak semua kaum muda

dapat melakukan mobilitas tidak hanya secara fisik namun juga sosial dikarenakan terhambat faktor struktural maupun kultural yang berlapis misalnya terkait dengan kelas, gender, etnis dan ras serta kebijakan negara yang tidak berpihak pada generasi muda (Woodman and Wyn 2013). Kaum muda harus berjuang untuk mengakumulasi kapital supaya dapat berselancar secara refleksif saat diterjang ombak perubahan sosial yang cepat dan masif. Dengan kata lain, penting untuk mendialogkan perpektif generasi dan mobilitas secara interseksional dengan aspek sosial yang terlekat pada kaum muda seperti kelas, gender dan ruang sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai sebuah pendekatan untuk memahami pemuda sebagai subjek. Secara spesifik, observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi digunakan untuk melihat konteks sosial, budaya, maupun ekonomi antara lain menyangkut kebiasaan dan aktivitas pemuda baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara mendalam berguna untuk menggali informasi langsung terkait dengan pengalaman kaum muda dalam masa transisi sekaligus mengeksplorasi narasi personal mereka. Melalui kedua proses pengumpulan data tersebut, penelitian ini memfokuskan pada mobilitas dan jaringan sosial yang dibangun oleh para pemuda dan keterkaitannya dengan perubahan sosial serta konteks lokal dimana subjek tumbuh dan berkembang menuju ke masa kedewasaan.

Karakteristik informan difokuskan pada pemuda dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dalam penelitian ini dipilih empat pemuda dari Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali melalui teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Dua pemuda dimaksudkan untuk mewakili subjek yang mampu secara refleksif bernegosiasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan dua pemuda lainnya mewakili subjek yang terhimpit, baik secara struk-

tural dan kultural oleh lingkungan sosialnya. Melalui dua kategori ini, peneliti bertujuan untuk melakukan komparasi sehingga didapatkan analisis yang lebih komprehensif. Data yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian ditranskrip, diseleksi, dikategorisasi secara tematik dan dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian. Penelitian dilakukan di Jawa Tengah pada tahun 2018 dengan bingkai besar penelitian yaitu angkatan kerja muda inklusif.

MENEMPATKAN DALAM KONTEKS: KESENJANGAN RUANG DAN MOBILITAS PEMUDA DI ERA POST-FORDISME

Dikotomi spasial antara desa dan kota menjadi analisis yang menarik dalam pembahasan mengenai mobilitas di Indonesia, desa dan kota sebagai ruang sosial masih berada dalam kondisi kesenjangan (*spatial inequality*), hal ini dapat dilihat dalam segi akses pendidikan, pekerjaan, maupun layanan lainnya. Kesenjangan ini menjadi salah satu *push factor* dalam memutuskan untuk berpindah dari desa ke kota. Kecenderungan ini khususnya dialami oleh kaum muda yang sedang berada pada masa transisi dimana domain kerja dan pendidikan menjadi salah satu momen kritis dalam menentukan keberhasilan di masa depan (Roberts 2007). Dari segi pendidikan, sebagian besar sekolah maupun perguruan tinggi favorit terpusat di perkotaan. Hal yang sama juga terlihat dari segi kesempatan kerja, pekerjaan di sektor jasa, manufaktur, teknologi, maupun pemerintahan masih terpusat di wilayah perkotaan. Di sisi yang lain, wilayah desa sebagai ruang sosial maupun ekonomi masih didominasi dengan pekerjaan di sektor pertanian serta kecenderungan tingkat pendidikan yang rendah.

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2018 sektor jasa menjadi lapangan pekerjaan utama yang digeluti oleh mayoritas pemuda Indonesia. Pemuda yang bekerja di sektor jasa mencapai 52,99 persen. Sedangkan di sektor manufaktur sekitar 26,74 persen dan di sektor

pertanian sekitar 20,27 persen. Persepsi tentang “pekerjaan sebagai petani” yang kurang menjanjikan dan prestisius mendorong pemuda untuk berpindah dari desa ke kota (Effendi 2004) atau dari kota kecil ke kota besar seperti Jakarta, Semarang, atau Surabaya. Hal yang sama juga terlihat dari segi pendidikan, Yogyakarta sebagai kota pendidikan misalnya, mendorong pemuda untuk berpindah dari daerah asalnya menuju kota ini dengan harapan mendapat pendidikan yang berkualitas sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan.

Dalam konteks Jawa Tengah, universitas favorit terpusat di Surakarta dan Semarang. Dari data BPS (2015) menunjukkan bahwa terdapat 25.004 orang yang bermigrasi risen ke Kota Semarang dengan pendidikan sebagai alasan utama¹. Semarang baik di kota maupun kabupaten juga menjadi tempat strategis untuk melakukan mobilitas dengan alasan pekerjaan. Dari data yang sama, terdapat 19.993 orang di Kota Semarang dan 15.458 orang di Kabupaten Semarang yang melakukan mobilitas dengan status bekerja sebagai alasan utama.

Sedangkan berdasarkan rentang usia antara 15 tahun sampai 29 tahun, bekerja menjadi kegiatan dominan bagi para migran risen di Jawa Tengah. Dari data BPS (2015) menunjukkan bahwa kegiatan bekerja didominasi oleh migran risen yang berada pada rentang usia 25-29 tahun. Sedangkan untuk kegiatan sekolah didominasi oleh migran risen yang berada pada rentang

usia 20-24 tahun. Realitas empiris ini menunjukkan bahwa perkotaan sebagai ruang sosial dan ekonomi masih menjadi destinasi bagi kaum muda dalam melakukan mobilitas, tidak hanya dalam arti mobilitas fisik namun juga untuk meraih *upward class and career mobility* (Robertson et. al 2018). Secara teoretis, fenomena ini dibangun berdasarkan *existing conditions* dimana kapital baik ekonomi, sosial, budaya maupun simbolik tidak pernah terdistribusi secara merata dalam ruang–ruang sosial (Farrugia 2014).

Tren migrasi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kegiatan bekerja masih didominasi di sektor Jasa. Melalui karakter yang melekat pada Post-Fordisme, sektor jasa menjadi lahan pekerjaan yang paling mendukung di era ini. Jika dibandingkan dengan sektor manufaktur, sektor jasa lebih bersifat fleksibel dan membutuhkan *skill* yang lebih spesifik. Di sektor jasa memungkinkan pekerja bekerja untuk dirinya, tanpa merasa terikat dengan perusahaan besar. Hal ini menunjukkan kultur baru dimana subjektivitas kerja (Farrugia 2018) sangat dominan dalam era Post Fordisme. Meskipun dalam konteks Jawa Tengah untuk sektor jasa, buruh atau karyawan masih mendominasi status pekerja migran. Hal ini bisa dilihat dalam grafik I, dimana di tahun 2015 pekerja migran di sektor jasa dengan status buruh/karyawan mencapai 159.185 orang. Meskipun demikian, peningkatan tren pekerja migran dengan status berusaha baik sendiri maupun dibantu menjadi gambaran dalam melihat tren ekonomi baru di Jawa Tengah. Dari



Grafik I

Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Jasa menurut Status Pekerjaan Utama Di Provinsi Jawa Tengah

total pekerja migran baik berusaha sendiri maupun dibantu buruh tetap maupun buruh tidak tetap terdapat 87.617 orang.

Jika dilihat dari proporsi gender, laki-laki masih mendominasi dalam sektor ini, baik itu dengan status buruh atau karyawan maupun berusaha sendiri atau dibantu. Namun, hal ini tidak terjadi di sektor jasa dengan status pekerja keluarga atau tidak dibayar yang didominasi oleh perempuan. Dari jumlah pekerja keluarga atau tidak dibayar di tahun 2015, yaitu 12.030 orang, perempuan mendominasi sekitar 70,4 persen. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dimana perempuan masih menjadi pekerja di ranah domestik atau kerja yang tidak terbayarkan.

KONTEKS WILAYAH

1. Kabupaten Demak

Demak merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Demak terletak di sisi utara Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, dan Kota Semarang. Berdasarkan data BPS tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Demak mencapai 1.140.675 jiwa dengan komposisi 565.102 laki-laki dan 575.573 perempuan dimana 13,41 persennya atau 152.600 orang masuk dalam kategori miskin. Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 26 persen yang termasuk dalam kategori pemuda². Sedangkan jika dilihat dari profil ketenagakerjaan

Kabupaten Demak (BPS 2017), penduduk usia kerja mencapai 848.898 jiwa dimana 60,55 persennya termasuk dalam kategori angkatan kerja dan 39,45 persennya bukan angkatan kerja. Dari data tersebut, mayoritas penduduk usia kerja diisi oleh penduduk dengan status bekerja namun laki-laki masih menduduki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di sisi yang lain, perempuan lebih banyak beraktivitas dalam mengurus rumah tangga. Lebih lanjut, penduduk usia kerja dengan status sekolah hanya 71.284 jiwa atau sekitar 8,4 persen

dari jumlah penduduk usia kerja.

Jika dilihat dari kondisi pendidikan, secara objektif Kabupaten Demak masih termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data BPS (2018), mayoritas diisi oleh penduduk dengan lulusan Sekolah Dasar (SD). Dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas menurut ijazah tertinggi di Kabupaten Demak tahun 2017, terdapat 308.857 penduduk yang hanya memiliki ijazah SD. Angka ini cukup besar jika dibandingkan dengan penduduk dengan ijazah SMA/ sederajat yang mencapai 137.179 orang. Sedangkan untuk penduduk dengan ijazah Diploma IV/ SI/S2/S3 hanya mencapai 28.808 orang.

Berdasarkan observasi di lapangan, fasilitas perguruan tinggi di Kabupaten Demak memang cukup terbatas, hanya ada 2 perguruan tinggi yaitu Universitas Sultan Fatah dan Akademi Komunitas Negeri Demak. Jika dilihat dari popularitas dan peringkat perguruan tinggi di Indonesia, dua lembaga ini tidak masuk dalam kategori favorit dan 10 besar perguruan tinggi terbaik. Hal ini menyebabkan kaum muda yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi dengan status favorit dan terbaik harus melakukan mobilitas ke wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Semarang, Yogyakarta, atau Solo.

2. Kabupaten Boyolali

Sama halnya dengan Kabupaten Demak, Kabupaten Boyolali juga tidak banyak memiliki fasilitas lembaga perguruan tinggi. Kabupaten yang mempunyai penduduk muda kurang lebih 205.291 jiwa (BPS 2017) ini hanya memiliki Universitas Boyolali sebagai satu-satunya fasilitas perguruan tinggi. Secara spasial, posisi Kabupaten Boyolali lebih diuntungkan karena berdekatan dengan wilayah-wilayah seperti Solo dan Yogyakarta yang memiliki lembaga perguruan tinggi favorit dan masuk dalam kategori perguruan tinggi terbaik. Namun kondisi tersebut tidak lantas memperbesar tingkat partisipasi penduduk ke jenjang perguruan tinggi. Jika dilihat dari penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun

2018, hanya ada sekitar 41.503 orang atau 7,78 persen yang memiliki ijazah tingkat perguruan tinggi (BPS 2018). Angka tersebut tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk bekerja yang mencapai 504.684 orang di tahun 2017 dan 533.462 orang di tahun 2018. Penduduk yang mempunyai status bekerja di tahun 2018 dengan ijazah SMP ke bawah masih mendominasi di wilayah ini, yaitu sebanyak 357.951 orang atau 67,10 persen. Sedangkan untuk penduduk bukan angkatan kerja di Kabupaten Boyolali tahun 2018 sebanyak 210.575 orang dimana hanya 58.352 orang atau 27,8 persennya yang berstatus sekolah. Jika dilihat dari data 2017, angka partisipasi bukan angkatan kerja yang berstatus sekolah cenderung meningkat. Sedangkan dalam kategori penduduk bukan angkatan kerja, kegiatan mengurus rumah tangga masih mendominasi, terutama bagi perempuan.

MEMAHAMI MOBILITAS, TRANSISI DAN NEGOSIASI MELALUI NARASI EMPAT PEMUDI

Bagian ini menarasikan mengenai pengalaman mobilitas dan transisi empat pemudi dari kabupaten Boyolali dan Demak, Jawa Tengah. Dalam narasi ini terlihat bagaimana keempat pemudi melakukan negosiasi dengan hambatan struktural maupun kultural berlapis yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam narasi di bawah ini tidak semua pemudi dapat secara reflektif mampu bernegosiasi dengan hambatan yang berlapis tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Henderson et al (2007), narasi biografis menjadi cara yang tepat untuk memahami perjalanan, negosiasi serta momen-momen penting dalam transisi pemuda dari dunia pendidikan ke kerja. Dengan kata lain, aspek subjektif informan (Wyn and Woodman 2006) dapat dieksplorasi lebih dalam dan dimunculkan melalui narasi biografis ini.

1. Carol

Carol merupakan mahasiswa Departemen Manajemen Kebijakan Publik di sebuah uni-

versitas ternama di Yogyakarta. Baginya, tidak terlalu sulit untuk masuk ke universitas tersebut. Ia masuk melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) atau melalui jalur nilai rapor dan reputasi sekolah. Sejak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), orang tuanya mengarahkan Carol untuk bersekolah di kota yang lebih berkualitas dan berstatus negeri. Carol menempuh pendidikan di SMP Negeri Banyudono dan SMA Negeri 1 Boyolali yang merupakan salah satu sekolah favorit di Boyolali.

Meskipun harus berjuang dengan kondisi ekonomi yang terbatas, orang tua Carol bertekad untuk memberikan kualitas pendidikan yang maksimal bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tuanya mengarahkan Carol untuk sekolah di kota yang berjarak cukup jauh dari lingkungan rumahnya. Carol tinggal di sebuah desa bernama Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Desa ini terletak di bagian Selatan Kabupaten Boyolali dengan jarak sekitar 10 Km dari pusat kota. Desa Bendan mempunyai penduduk sekitar 4.755 jiwa dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh pabrik terutama untuk para pemudanya. Data BPS (2017) menunjukkan bahwa angka kemiskinan di desa ini sekitar 20 persen atau terdapat 962 penduduk yang termasuk dalam kategori miskin.

Kondisi di atas menjadi hambatan struktural dan kultural yang nyata bagi Carol untuk dapat menempuh kuliah di perguruan tinggi. Dengan kata lain, Carol harus bernegosiasi dengan *existing conditions* di lingkungan sosialnya. Hanya ada dua pemuda seumurannya di desa tersebut yang mampu menempuh pendidikan di perguruan tinggi, sebagaimana dijelaskan:

“Iya, cuma 2 orang (yang kuliah). Terus mereka aku tanyain kenapa *nggak* kuliah, biasanya karena ekonomi juga karena malas mikir gitu. Anggapan orang tua mereka kalau jadi sarjana paling juga nanti jadi pengangguran besok. Jadi ya habis SMP SMA langsung kerja dapet duit.” (Carol, Wawancara 2018)

Taken for granted knowledge tentang “sarjana akhirnya pengangguran” dan lebih baik

“kerja dapat uang” yang direproduksi secara terus menerus turut membentuk habitus dan aspirasi masa depan pemuda di lingkungan sosialnya. Berdasarkan observasi lapangan, banyak pemuda di desa ini yang memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibandingkan dengan sekolah umum dengan harapan bahwa setelah lulus sekolah akan langsung bekerja. *Recipe of knowledge* (Schutz 1972) ini juga diperkuat dengan mudahnya untuk mendapatkan pekerjaan di pabrik-pabrik tekstil yang ada di sekitar wilayah Desa Bendan. Carol menuturkan bahwa untuk masuk ke pabrik tersebut hanya membutuhkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) sehingga gelar pendidikan tinggi tidak dibutuhkan.

Bagi Carol, pekerjaan sebagai buruh pabrik bukan solusi untuk permasalahan ekonomi keluarganya. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, Carol merasa memiliki tanggung jawab untuk membiayai adiknya. Kondisi ayahnya yang sedang tidak bekerja, semakin menguatkan tekad Carol untuk membantu perekonomian keluarga. Melalui modal budaya yang termanifestasi dalam pendidikan tinggi, Carol percaya akan mampu mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang layak. Selama ini Carol memanfaatkan beasiswa dari pemerintah dan kerja *part time* di *event-event* kampus sehingga ia mampu membiayai kebutuhannya sendiri selama kuliah. Carol memang termasuk mahasiswa yang aktif. Selain kegiatan kampus, ia juga ikut sebuah organisasi partai politik, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Carol tidak hanya mendapat penghasilan tambahan namun juga jaringan sosial yang bersifat strategis.

2. Khanita

Anak pertama dari tiga bersaudara ini merupakan mahasiswa Departemen Manajemen Kebijakan Publik sebuah universitas negeri di Yogyakarta. Khanita mendapatkan kesempatan tersebut melalui jalur SNMPT dan beasiswa. Beasiswa Bidikmisi merupakan jenis beasiswa perguruan tinggi yang diberikan oleh pemerintah untuk mahasiswa dengan kesulitan ekonomi.

Dari latar belakang keluarganya, Khanita berasal dari keluarga kelas menengah bawah. Saat SMA, ayahnya meninggal dunia dan menjadi momentum yang membuat kondisi ekonomi keluarga semakin sulit. Sebelum meninggal, ayah Khanita merupakan pedagang obat herbal, kini usaha tersebut diteruskan oleh ibunya.

Meskipun dalam kondisi terbatas dalam aspek ekonomi, orang tua Carol mempunyai tekad kuat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sejak Sekolah Dasar (SD) Khanita menempuh pendidikan di salah satu sekolah favorit di Kabupaten Boyolali, sebagaimana dijelaskan:

“Dulu aku TK, kemudian sejak SD aku disekolahkan di Pengging, titik pusat peradaban. Udah diarahin Bapak untuk ke sekolah favorit. Visi orangtua. Dulu Ayahku lulusan SMA, mau kuliah susah, maka dari itu anaknya harus bisa berpikiran agak maju, jadi disekolahkan keluar. SMP juga di Boyolali Kota, dulu di SMP 2 Boyolali. Setelah itu SMA 1 Boyolali.” (Khanita, Wawancara 2018)

Sekolah tersebut terletak di pusat kota Boyolali yang sekitar 12 Km dari rumahnya. Latar belakang pendidikan ini yang membedakan Khanita dengan pemuda desa seusianya. Khanita tinggal di sebuah desa bernama Soko, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Sebagian besar latar belakang pendidikan para pemuda di wilayah ini hanya sampai pada tingkat SMA. Setelah lulus, sebagian pemuda memutuskan untuk bekerja sebagai buruh pabrik, penjaga toko, satpam, dan banyak pemuda yang masih bekerja serabutan atau bahkan menjadi pengangguran. Kondisi ini yang menguatkan Khanita dan orang tuanya memilih sekolah di pusat kota. Dengan keluar dari lingkungannya, orang tua Khanita berharap anaknya bisa lepas dari pengaruh reproduksi kelas pekerja (Willis 1977) pemuda seusianya. Orang tua Khanita juga berharap dengan menempuh pendidikan tinggi Khanita mampu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga di masa depan.

3. Nisa

Nisa adalah seorang guru honorer di sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di sebuah desa bernama Sayung, Kecamatan Sayung,

Kabupaten Demak. Meskipun hanya menerima gaji Rp.400 ribu per bulan, Nisa sangat menikmati dan berdedikasi pada profesinya. Ia merasa proses mengajar merupakan *passion*-nya. Dengan gajinya yang terhitung rendah, Nisa memutuskan untuk menambah penghasilan dengan berjualan makanan ringan di depan rumahnya. Saat Nisa menjalankan tugas sebagai guru, ibunya yang berperan untuk menjaga warung. Hampir setiap hari ia melakukan aktifitas mengajar dan berjualan secara rutin. Menurutnya, aktivitas ini lebih memberikan kepuasan dibandingkan dengan bekerja di pabrik. Jika di pabrik, Nisa harus terbebani dengan jam kerja yang kaku. Di lingkungannya sebagian besar perempuan memilih untuk bekerja di pabrik-pabrik yang ada di Demak atau di Kabupaten Semarang.

Selain sebagai buruh pabrik, banyak yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Pekerjaan ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan pemuda-pemudi di wilayah ini. Mayoritas pemuda menempuh pendidikan paling tinggi hanya sampai di tingkat SMA. Sebagai lulusan Sarjana, Nisa seharusnya punya *privilege* dibandingkan dengan teman-temannya. Namun, beberapa kondisi seperti *double burden*, kurangnya akses dan modal sosial mengurangi pilihan-pilihan karirnya. Selain pertimbangan jam kerja, Nisa juga tidak bisa bekerja di luar kota. Nisa merupakan ibu dari satu anak. Suaminya berasal dari Kabupaten Ngawi. Namun sejak 2016 yang lalu, suaminya meninggal dunia. Sehingga ia harus menjadi *single parent* yang membesarkan anaknya seorang diri. Kondisi ini yang membuat Nisa harus tetap tinggal di rumah untuk mengasuh anaknya.

4. Hafidhoh

Di usia 26 tahun Hafidhoh telah memandang status sebagai seorang ibu dan istri. Hafidhoh tinggal di lingkungan dengan tradisi menikah muda. Hafidhoh tinggal di Desa Sayung, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Meskipun tidak semua menganut tradisi menikah muda, namun sebagian besar pemuda

terutama perempuan di wilayah ini menikah di usia belasan atau awal dua puluhan. Hal ini dialami Hafidhoh dan banyak pemuda dengan latar belakang pendidikan rendah. Selain menikah muda, di lingkungan tempat ia tinggal, banyak perempuan yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Jarak tempat tinggalnya dengan pabrik-pabrik di Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, maupun Kota Semarang yang tidak terlalu jauh, menjadi alasan mengapa banyak buruh pabrik di wilayah ini. Apalagi beberapa pabrik tidak mementingkan jenjang pendidikan para pekerjanya. Kesempatan inilah yang diambil oleh Hafidhoh dan rekan-rekan satu desanya. Hafidhoh bekerja di sebuah pabrik wallet yang terletak di Kabupaten Semarang. Pabrik ini memang banyak menyerap buruh perempuan. Jarak antara tempat tinggal dengan pabrik sekitar 19 Km. Setiap hari Hafidhoh dan rekan-rekan satu desanya menggunakan angkutan umum untuk sampai ke tempat kerja dan kembali ke rumah.

“Berangkat sendiri, kadang naik angkot, tapi ya harus bareng-bareng gitu. Kan ada jurusannya sendiri ke daerah pabrik sana.” (Hafidhoh, Wawancara 2018)

Selain jarak yang bisa ditempuh pulang-pergi setiap hari, status Hafidhoh yang merupakan seorang istri dan ibu mengharuskannya untuk tetap pulang ke rumah. Kondisi inilah yang juga dialami oleh rekan-rekannya yang lain. Dalam konteks ini, Hafidhoh menjadi bagian dari mayoritas perempuan di desanya yang terus menerus bernegosiasi dengan kesenjangan gender dalam kehidupan sehari-harinya.

INTERSEKSI ANTARA GENDER, KELAS DAN RUANG SOSIAL DALAM TRANSISI PEREMPUAN MUDA

Narasi keempat pemuda di atas menunjukkan bagaimana mereka bernegosiasi dalam transisi menuju dunia kerja maupun menuju masa kedewasaan dalam konteks perubahan sosial (Woodman and Wyn 2015) menuju ekonomi baru yang berkarakter Post-Fordisme di Jawa Tengah. Sebagai manifestasi dari generasi muda

kontemporer, keempat pemuda harus berstrategi secara refleksif dalam kondisi dimana kesenjangan sosial terwujud dalam dimensi keruangan sekaligus beririsan dengan kelas sosial dan gender. Dalam kondisi objektif seperti ini, persebaran kapital baik ekonomi, sosial, budaya, maupun simbolik juga terjadi secara tidak merata. *Side effect* dari kondisi kesenjangan ini terlihat dari narasi keempat pemuda mengenai aspirasi dalam meraih gelar pendidikan yang lebih tinggi dan juga sekaligus membantu keluarga inti mereka. Bagi keempat informan, pendidikan menjadi salah satu kapital budaya yang penting untuk melakukan mobilitas sosial. Namun dalam kenyataannya, ruang-ruang sosial dimana mereka tinggal tidak selalu memfasilitasi aspirasi masa depan, misalnya tidak adanya fasilitas pendidikan dasar yang bermutu dan juga tidak tersedianya universitas ternama.

Bagi Carol dan Khanita, mobilitas ke perkotaan maupun ke kota lain salah satunya Yogyakarta menjadi strategi untuk merespon perubahan sosial menuju ekonomi baru di tengah keterbatasan kapital di tempat mereka tinggal. Bagi Carol dan Khanita, peran keluarga terutama orang tua dalam mendorong untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor penting (Nilan 2011). Di sisi yang lain, keduanya secara refleksif mengkonversi *on-hand stock of capital* yang dipunyai sehingga mampu mendapatkan beasiswa bidikmisi dari pemerintah. Hal ini menjadi *critical moments* (Henderson et al 2007) bagi mereka tidak hanya sebagai titik masuk untuk melakukan mobilitas sosial ke Yogyakarta namun juga untuk mengatasi hambatan yang diakibatkan karena posisi sosial mereka yang relatif termarginalkan. Saat pindah ke Yogyakarta, baik Carol maupun Khanita juga telah secara refleksif merespon perubahan tuntutan pekerjaan yang bercorak Post-Fordisme yaitu dengan secara aktif bergabung dalam organisasi-organisasi baik mahasiswa maupun di luar kampus.

Selain itu, mereka juga melakukan kerja sampingan dalam berbagai *event-event* baik di

dalam maupun di luar kampus. Hal ini dapat dipahami sebagai strategi refleksif mereka untuk mengkultivasi aspek *immaterial labour* sebagaimana dituntut oleh sistem ekonomi bercorak Post-Fordisme. Dengan kata lain, mereka tidak hanya secara refleksif mencoba mengakumulasi baik kapital budaya, sosial dan ekonomi (Bourdieu 1986), namun juga secara tidak langsung sedang mempersiapkan diri dalam aspek emosi (Zhao 2002) guna menghadapi corak pekerjaan yang bersifat kontraktual, *casual*, sekaligus mengeksploitasi berbagai aspek non-material pekerja (Farrugia 2018). Bagi mereka, mobilitas sebagai manifestasi dari *network capital* (Urry 2007; Sutopo 2019) menjadi salah satu strategi mengakumulasi kapital yang berguna untuk menghadapi perubahan sosial menuju era Post-Fordisme di Jawa Tengah.

Berbeda dengan Carol dan Khanita, narasi biografis dari Nisa dan Hafidhoh menunjukkan bagaimana ketidakmerataan distribusi kapital baik yang termanifestasi dalam ruang-ruang sosial saling tumpang tindih tidak hanya dengan kelas sosial namun juga dengan aspek gender. Kecenderungan ini terlihat dari narasi Nisa yang harus menetap di desa asalnya sebagai guru dan sekaligus membesarkan anaknya. Dengan kualifikasi sebagai guru, Nisa secara relatif mempunyai peluang untuk melakukan mobilitas di kota lain, namun hambatan kultural yang termanifestasi pada 'kewajiban' perempuan untuk tetap tinggal di desa dan melayani keluarga menjadi faktor utama. Bagi Nisa, di satu sisi, dengan tinggal di desa memungkinkan dirinya untuk mengasuh anak namun di sisi yang lain kesempatan untuk melakukan *upward class mobility* juga menjadi tertutup. Yang terjadi justru Nisa mengalami apa yang dinamakan sebagai beban ganda (Fakih 2008). Kondisi yang serupa juga harus dialami oleh Fidhoh, dimana dirinya tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan mobilitas sosial tidak hanya karena keterbatasan kapital namun dikarenakan reproduksi *doxa* (Bourdieu 2000) mengenai pernikahan dan tuntutan mempunyai anak di usia muda.

Dengan kondisi objektif tersebut, bagi Nisa dan Fidhoh, perubahan sosial menuju ke era Post-Fordisme di Jawa Tengah bukanlah menjadi peluang namun justru menjadi ancaman yang akan menciptakan risiko-risiko yang tidak terprediksi bagi masa depan mereka (Kelly 2011). Hambatan struktural dan kultural berlapis yang termanifestasi dalam kelas, ruang sosial dan gender menjadi realitas objektif yang menyulitkan mereka untuk meng-*upgrade* kapital yang telah dimiliki. Yang terjadi adalah energi dan tenaga mereka baik bersifat material maupun *immaterial* lebih banyak terserap untuk memenuhi kebutuhan subsisten sehari-hari. Dengan kata lain, alih-alih tereksplorasi aspek immaterial *labour*-nya (Farrugia 2018) dalam pekerjaan yang merepresentasikan ekonomi baru yang berkarakter Post-Fordisme, bagi Nisa dan Fidhoh, bertahan hidup secara subsisten masih menjadi kondisi dan tantangan nyata yang harus dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Keempat narasi pemuda merupakan representasi pada level mikro yang menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda mempunyai kapasitas yang sama dalam menghadapi perubahan sosial menuju era Post-Fordisme di Jawa Tengah. Yang terjadi justru kaum muda harus bernegosiasi dengan *starting point* yang tidak sama dimana kondisi kesenjangan sosial eksis secara objektif. Secara spesifik, kesenjangan dan distribusi kapital yang tidak merata ini secara interseksional terkait dengan aspek kelas, ruang sosial dan gender. Meskipun berada dalam kelas dan ruang sosial yang relatif bercorak serupa, keempat narasi pemuda menunjukkan bentuk negosiasi dan hambatan struktural serta kultural berlapis yang berbeda-beda. Kedua pemuda yang belum menikah dan terbebani oleh tanggungan rumah tangga mampu memanfaatkan *on-hand stock of capital* secara refleksif dan dukungan dari orang tua mereka untuk mendapatkan beasiswa dan dikonversi menjadi mobilitas sosial ke kota besar yang menjanjikan kesempatan hidup

lebih baik. Dengan kata lain, mobilitas sebagai *network capital* menjadi strategi bagi mereka untuk mengakumulasi kapital baik ekonomi, sosial dan budaya.

Mobilitas juga menjadi titik awal bagi mereka untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan sosial menuju ekonomi Post-Fordisme yang menuntut eksploitasi *immaterial labour* mereka di masa depan. Di sisi yang lain, bagi kedua pemuda yang telah menikah, aspek gender menjadi faktor penting sekaligus interseksinya dengan aspek kelas dan ruang sosial. Beban ganda sebagai perempuan membuat kedua informan harus mengalami "*immobilities*" sekaligus menanggung pekerjaan di ranah publik dan domestik. Bagi mereka, perubahan menuju ke sistem ekonomi Post-Fordisme menjadi ancaman dan akan membawa risiko yang besar serta tidak dapat dikontrol di masa depan. Kondisi beban ganda ini membuat mereka tidak dapat melakukan inovasi secara kreatif terhadap kapital-kapital yang dimiliki dan lebih banyak tereksplorasi baik tenaga material dan non-materialnya untuk bertahan hidup secara subsisten. Temuan dan analisis dalam penelitian ini sekali lagi menunjukkan bagaimana kelas, ruang sosial dan gender masih menjadi faktor yang relevan dalam menentukan peluang generasi muda guna menghadapi perubahan menuju era Post-Fordisme di Jawa Tengah.

ENDNOTES

¹ Angka ini tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.

² Kategori pemuda ini berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andres, Lesley and Johanna Wyn. 2010. *The Making of a Generation: The Children of The 1970s in Adulthood*. Canada: University of Toronto Press.
- Badan Pusat Statistik. 2015. "Statistik Migrasi Jawa Tengah". Diakses dari <https://www.bps.go.id/publicationpada> 15 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Demak Dalam Angka". Diakses dari <https://jateng.bps.go.id/publicationpada> 10 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "Kecamatan Banyuwono Dalam Angka". Diakses dari <https://jateng.bps.go.id/publicationpada> 10 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Kabupaten Boyolali Dalam Angka". Diakses dari <https://jateng.bps.go.id/publicationpada> 10 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2010. "Statistik Migrasi Jawa Tengah". Diakses dari <https://www.bps.go.id/publicationpada> 15 Mei 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2018. "Statistik Pemuda Indonesia". Diakses dari <https://www.bps.go.id/publicationpada> 10 Mei 2019.
- Beck, Ulrich. 2016. *The Metamorphosis of the World*. UK: Polity Press.
- Bourdieu, P. 1986. "The forms of capital". In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Edited by J. Richardson. New York: Greenwood.
- Bourdieu, Pierre. 2000. *Pascalian Meditations*. Stanford: Stanford University Press.
- Colonna, Elena. 2019. "Children and Urban Space in Maputo". in *Youth, Inequality and Social Change in The Global South*. edited by Hernan Cuervo and Ana Miranda. Singapore: Springer.
- Cuervo, Hernan and Ana Miranda. 2019. "Youth in the Global South: An Introduction". in *Youth, Inequality and Social Change in The Global South*. edited by Hernan Cuervo and Ana Miranda. Singapore: Springer.
- Effendi, T. 2004. "Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan". *Jurnal Sosial Politik* 8(2): 213-230.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Farrugia, David. 2018. "Youthfulness and Immaterial Labour in The New Economy". *The Sociological Review* 66 (2) Pp. 511-526.
- Farrugia, D. 2014. "Toward A Spatialised Youth Sociology: The Rural and The Urban In Times Of Change". *Journal of Youth Studies* 17(3): 293-307.
- France, Alan and Steven Robert. 2015. "The Problem of Social Generations: A Critique of The New Emerging Orthodoxy in Youth Studies". *Journal of Youth Studies* 18 (2), 215-230.
- Furlong, Andy, Woodman, D. and J. Wyn. 2011. "Changing Times, Changing Perspectives: Reconciling 'transition' and 'cultural' perspectives on Youth and Young Adulthood". *Journal of Sociology* 47 (4), 355-370.
- Henderson, Sheila, et al. 2007. *Inventing Adulthood a Biographical Approach to Youth Transitions*. New York: Sage.
- Heffernan, Nick. 2000. *Capital, Glass and Technology in Contemporary American Culture: Projecting Post-Fordism*. London: Pluto Press.
- Kelly, P. 2011. "Youth at Risk: process of individualization and Responsibilisation in the Risk Society". *Discourse* 22(1): 23-33.
- Khoo, Yen Choon and Brenda A Yeoh. 2018. "The Entanglements of Migration and Marriage: Negotiating Mobility Project among Young Indonesian Women from Migrant-sending Villages". *Journal of Intercultural Studies* 39 (6), Pp. 704-721.
- Lash, S. 2018. "Ulrich Beck: Risk as Indeterminate Modernity". *Theory Culture & Society* 35(7-8): 117-129
- Mannheim, K. 1952. *The Problem of Generations' in Mannheim, K. Essays on the Sociology of Knowledge*. London: RKP.

- Minza, Marina Wenty. 2012. "Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak, Kalimantan Barat". *Jurnal Studi Pemuda* 1 (2) Pp. 153-164.
- Nilan, Pam. 2011. "Youth Sociology Must Cross Cultures". *Youth Studies Australia* 30 (3) Pp. 20-26.
- Rabe, Marlize, et al. 2019. "Hope for a Better Future: Young People's (im)Mobility in Pretoria Central, South Africa". in *Youth, Inequality and Social Change in The Global South*. Edited by Hernan Cuervo and Ana Miranda. Singapore: Springer Nature Singapore.
- Roberts, Ken. 2007. "Youth Transitions and Generations: A Response to Wyn and Woodman". *Journal of Youth Studies* 10(2): 263-269.
- Robertson S. Harris. A and Baldassar L. 2018. "Mobile Transitions: A Conceptual Framework For Researching Generation On The Move". *Journal of Youth Studies* 21(2): 2013-217.
- Schutz, Alfred. 1972. *Collected Papers 1: The Problem of Social Reality*. Netherlands: Springer.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2019. "Mobility, Capital and Youth Transitions in Indonesia". in *Youth, Inequality and Social Change in The Global South*. edited by Hernan Cuervo and Ana Miranda. Singapore: Springer.
- Threadgold, Steven and Pam Nilan. 2009. Reflexivity of Comtemporary Youth, Risk and Cultural Capital. *Current Sociology* 54 (1) Pp. 47-68.
- Threadgold, Steven. 2017. *Youth, Class and Everyday Struggles*. London: Routledge.
- Urry, John. 2007. *Mobilities*. Cambridge: Polity Press.
- Walby, Sylvia. 1994. "Gender, Work, and Post-Fordisme: The EC Context". *International Journal of Sociology* 24 (4) Pp 67-82.
- Willis, Paul. 1977. *Learning to Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs*. USA: Routledge.
- Woodman, Dan and Johanna Wyn. 2013. "Youth Policy and Generations: Why Youth Policy Needs to 'rethink youth'". *Social Policy and Society* 12 (2) Pp. 265-275.
- Woodman, Dan and Johanna Wyn. 2015. "Class, Gender and Generation Matter: Using the Concept of Social Generation to Study Inequality and Social Change". *Journal of Youth Studies* 18 (10) Pp 1402-1410.
- Woodman, Dan and Andy Bennet. 2015. "Cultures, Transitions, And Generations: The Case For A New Youth Studies". In *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging The Gap In Youth Research*. Edited by Dan Woodman and Andy Bennett. UK: Palgrave.
- Woodman, Dan and Johanna Wyn. 2015. *Youth and Generation: Rethinking Change and Inequality in The Lives of Young People*. London: Sage.
- Wyn, Johanna and Woodman, Dan. 2006. "Generation, Youth, and Social Change in Australia". *Journal of Youth Studies* 9 (5), 495-514.
- Zhao, Minghua. 2002. "Emotional Labour in a Globalised Labour Market: Seafarers on Cruise Ships". *Working Paper Series*. School of Social Sciences Cardiff University.